
“Rukun Seduluran” : Studi Toleransi Tiga Agama Dalam Satu Keluarga

Mohammad Rizal Roikhan^{1*}, Asmawati²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka

² Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya Malang

*Penulis Korespondensi: mohammadrizalroikhan@gmail.com

Diterima (Received): 30 Oktober 2023 • Direvisi (Revised): 06 November 2023 • Disetujui Publikasi (Accepted): 18 November 2023

ABSTRACT

The goal to be achieved in this paper is to create religious tolerance in a family. The interesting thing as well as the problem topic in this research is how to create tolerance in a family consisting of three different religions. The method used in this research is a case study which is intended to explain in depth the phenomenon of tolerance in a small scope. The result of this research is tolerance that arises above the awareness that religion is a personal right as a private space that cannot be imposed by others. Religion and humanity are the roots of the judgment of other human beings in the name of religion. a family environment that has a sense of tolerance in terms of religion is able to become the basis for understanding the nature of differences. The concept of the “Rukun Seduluran” is the key to creating family harmony in the face of complex religious differences. The scientific contribution of this article is to explain tolerance starting from the family sphere.

Keywords: tolerance, religion, difference, family, Rukun Seduluran

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk menganalisis terciptanya toleransi beragama dalam sebuah keluarga. Hal menarik sekaligus menjadi topik permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana menciptakan toleransi beragama dalam satu keluarga yang terdiri dari tiga agama yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana ditunjukkan untuk menjelaskan secara mendalam terkait fenomena toleransi beragama dalam lingkup kecil. Hasil dari penelitian ini adalah toleransi muncul atas kesadaran bahwa agama merupakan hak pribadi sebagai ruang privat yang tidak dapat dipaksa oleh orang lain. agama dan kemanusiaan merupakan akar dari ketiadaan penghakiman manusia kepada manusia lain atas nama agama. lingkungan keluarga yang memiliki rasa toleransi dalam hal beragama mampu menjadi landasan dalam memahami hakekat perbedaan. Konsep rukun seduluran menjadi kunci terciptanya harmoni keluarga dalam menghadapi perbedaan agama yang kompleks. Kontribusi keilmuan artikel ini adalah menjelaskan toleransi yang dimulai dari lingkup keluarga.

Kata kunci : toleransi, agama, perbedaan, keluarga, Rukun Seduluran

Silahkan mengutip artikel ini sebagai: Roikhan, M. R., Asmawati. (2023). “Rukun Seduluran”: Studi Toleransi Tiga Agama Dalam Satu Keluarga. *Journal of Political and Government Issues (POLIGOVIS)*, 1(2), 136-146. <https://doi.org/10.0005/poligovs.v1i2.956>

PENDAHULUAN

Sebut saja “Siswono” seorang kepala keluarga yang mengantarkan penulis dalam menyusun artikel ini. Sedikit dijelaskan bahwa Siswono berperan sebagai seorang ayah dan suami yang memegang kendali penuh atas tercapainya kerukunan yang terjalin dalam sebuah keluarga dengan perbedaan agama yang sangat kompleks. Siswono sendiri yang memiliki keyakinan pada agama hindu membebaskan kedua anaknya untuk memeluk agamanya masing-masing sesuai dengan kepercayaannya. Anak pertama yang berusia 9 tahun (duduk di bangku sekolah dasar) memilih agama islam karena lingkungannya banyak yang menjalankan ritual agama islam hingga anak tertarik untuk mempelajari agama islam. Sedangkan anak kedua yang masih balita belum mengerti tentang agama mengikuti agama orang tuanya yaitu hindu. Kebebasan Didik yang diberikan kepada anaknya yang memilih islam sebagai keyakinannya didapatkan dari bapaknya dimana Siswono telah terbiasa hidup dalam lingkungan yang berebda agama yaitu Katholik, hindu dan islam.

Penggalan kisah ini, yang didapatkan dari catatan lapangan memperlihatkan sebuah praktik yang dikenal sebagai toleransi beragama. Toleransi beragama terjadi ketika para masyarakat mampu hidup berdampingan secara rukun dengan rasa saling menghormati satu sama lain tanpa memandang perbedaan agama. esensi dari toleransi beragama adalah berbagai pihak yang bersangkutan mampu mengendalikan diri dengan menyediakan ruang toleransi sehingga mampu menghormati dan menghargai keunikan yang dimiliki masing-masing tanpa adanya rasa ketakutan terhadap hak serta keyakinannya (Abror & Mhd., 2020)

Meskipun masih terdengar sebagai suatu istilah yang teknis, konsep toleransi memungkinkan kita untuk mengungkap fakta-fakta terbalik yang terjadi dalam keseharian bermasyarakat baik di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di India, intoleransi dalam praktek terjadi ketika Modi sebagai pemimpin membuat pernyataan fanatik dengan frekuensi yang menyedihkan hingga memicu bara ketakutan yang terus-menerus membara terhadap nasionalisme hindu yang fanatik (Seervai, 2016). Di Rusia valensi positif identitas etnis sebagian besar mempengaruhi sifat positif antar kelompok namun terjadi pengaruh prediktor pada stereotip negatif kepada kelompok minoritas (Lebedeva & Tatarko, 2004). Masyarakat di Prancis dengan menjunjung tinggi sekulerisme memiliki anggapan bahwa islam merupakan kelompok yang tidak sesuai dengan mereka. diperkuat dengan kerangka analisis yang benturan peradaban Huntington menjelaskan bagaimana kecenderungan benturan terhadap peradaban muslim (Pradipta, 2016).

Di Indonesia sebagaimana di negara-negara lain, praktek intoleransi juga masih sering muncul. kegagalan negara-negara Indonesia untuk mengakui legitimasi posisi teologis alternatif merupakan hambatan utama bagi Indonesia untuk mengakui cita-cita tertinggi, yang diabadikan dalam semboyan nasional, Bhinneka Tunggal Ika dilihat dari kasus Ahok pada pilkada Jakarta (Fenton, 2016). Mengacu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Setara Institute tahun 2018 terkait indeks kota toleran terdapat 10 kota yang masuk pada kota dengan toleransi terendah dimana diantaranya adalah Sabang, Medan, Makassar, Bogor, Depok, Padang, Cilegon, Jakarta, Banda Aceh dan Tanjung Balai

(Muharam, 2020). Lebih dari pada itu, terdapatnya sekte dari agama induk menjadikan persoalan baru dimana menambah ruang diskriminasi terhadap kelompok agama yang memiliki perbedaan dari kelompok mayoritas (Sartini, 2016).

Fakta-fakta intoleransi yang terjadi menjadi sebuah kekurangan yang bersebrangan dengan kesukarelaan atas perbedaan orang lain. Hal ini bertentangan dengan sikap toleransi yang memberikan arahan pada penerimaan dan kesukarelaan atas hal-hal yang berbeda berdasarkan pikiran, perasaan dan tindakan. Minimnya toleransi yang terjadi tentu akan berakibat pada timbulnya gesekan perpecahan yang dapat mengancam keberadaan perbedaan agama.

Literasi terdahulu terkait toleransi telah banyak dilakukan (Mlati & Sy, 2011). dalam penelitiannya menemukan pasangan dengan perbedaan agama di Sleman Yogyakarta dengan argumen bahwa perbedaan beragama antara suami istri bukan menjadi tolak ukur kebahagiaan (Misbah et al., 2019). Dalam penelitiannya di Pasuruhan menemukan bahwa perbedaan agama dalam sebuah keluarga didasari pada pendidikan toleransi berlandaskan pada nasehat, kebiasaan, teladan dan hukuman. Penelitian yang dilakukan oleh (Syam et al., 2015) menjelaskan bahwa adanya simbol simbol yang diperuntukkan kepada keluarga beda perbedaan beragama dimana hindari percakapan yang berkaitan dengan keyakinan serta pendidikan agama anak.

Secara empiris artikel ini menggambarkan literatur yang ada dengan beberapa cara : Pertama, literasi terdahulu menjadi pijakan peneliti untuk menganalisis fenomena ini untuk mendapatkan argumen yang mendalam. Kedua, melengkapi penelitian terdahulu dengan memebrikan kebaruan guna menghasilkan literasi yang baik. Ketiga, literasi terdahulu menjadi jalan bagi peneliti untuk menggambarkan situasi yang ada dengan perbedaan persepsi dan sudut pandang.

Singkatnya, kerangka kerja yang diadopsi dalam artikel ini menangkap ide-ide dari literatur sebelumnya dengan menyatukan elemen-elemen baru. Artikel ini membuka jalan baru dimana keberadaan keluarga dengan perbedaan agama yang kompleks mampu menciptakan harmoni keluarga yang baik dalam konsep "*Rukun Seduluran*".

Hasil dari artikel ini konsisten dengan beberapa hal dimana perbedaan agama yang didasari pada sikap toleransi akan menghasilkan hubungan baik dalam keluarga. Perbedaan agama antar keluarga bukan menjadi permasalahan yang dihadapkan pada perdebatan dan konflik berkepanjangan.

Peneliti harus mencatat bahwa artikel ini bukan pekerjaan pertama yang mengakui bahwa toleransi dalam keluarga beda agama dapat terjalin dengan baik. Namun, lebih dari pada itu, artikel ini memberikan gambaran yang berbeda dimana konsep "*Rukun Seduluran*" dalam menyatukan perbedaan tiga agama dalam satu keluarga.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan desain studi kasus untuk melihat praktek beragama yang dilakukan oleh keluarga dengan perbedaan agama yang kompleks. Peneliti dalam menjalankan hubungan dengan informan menggunakan koneksi lama untuk menghubungkan peneliti dengan informan. Peneliti mewawancarai total 4 informan sebagai informan kunci. wawancara informal juga dilakukan kepada tetangga sekitar guna mendukung informasi yang diperlukan guna menambah data untuk dianalisis secara mendalam.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berkisar pada toleransi beragama. Dalam hal ini peneliti menggali bagaimana toleransi dapat berjalan ketika kompleksnya perbedaan dalam lingkup yang sangat kecil yaitu keluarga. Informasi-informasi tersebut kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Artikel terbagi kedalam beberapa pembahasan. Pertama, terkait dengan pemilihan agama masing-masing individu dalam keluarga (keragaman beragama). Pemahaman ini diperlukan di awal untuk memperjelas agama sebagai sebuah pilihan dari masing-masing individu. Kedua, kekompakan keluarga menjalankan ibadah. Arti penting dalam pembahasan ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh toleransi yang terjalin dalam praktek. Ketiga, hubungan harmonis keluarga dalam perbedaan agama. Peneliti memilih untuk menjelaskan hal ini dengan alasan untuk memperkuat analisis yang akan dibangun oleh peneliti. Artikel ini diakhiri dengan penyimpulan argumentasi mengenai toleransi "rukun seduluran" dalam keluarga.

HASIL DAN DISKUSI

Keragaman Beragama

Sikap toleransi beragama yang diyakini oleh bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila mengarah pada menjamin hak-hak beragama setiap warga negara. Beragama pada hakikatnya merupakan sebuah hak asasi manusia dalam ranah privat sehingga tidak bisa dipaksa ataupun dicampuri oleh orang lain. Substansi beragama terletak pada hubungan transendental dengan Tuhan tanpa adanya intervensi oleh siapapun (Wasil & Tajuddin, 2021).

Dalam prakteknya, keluarga Siswono menjelaskan bagaimana agama menjadi ranah privat bagi setiap anggota keluarganya. Tanpa ada pemaksaan dari siapapun, pembebasan atas pilihan beragama dijalankan oleh masing-masing individu yang hak-haknya dilindungi oleh konstitusi negara. Sebagai kepala keluarga, arahan untuk beragama tentu ada namun kembali kepada setiap diri masing-masing dimana ketika sudah dewasa mereka berhak menentukan jalan spiritualnya terhadap Tuhan. Sehubungan dengan hal itu, ungkapan Siswanto menjelaskan bahwa:

“Sak karepe anak-anak e arep milih agomo nopo mawon. Sejatine kabeh agomo iku apik, mung manungsane kadang salah ngerteni maknae agomo seng bener. Meski yogo kulo agomone benten kaleh kulo, mboten masalah. Kulo namung biso ngarahake kekarepan bocah e arep milih nopo. Mesakne bocahe malah lek kudu nurut wong tuwo mun mboten saget memaknai agama tekan pribadine bocah e piyambak.”

Secara kasar dapat diartikan sebagai berikut :

“Terserah anak-anak mau memilih agama apa saja. Sejatinya semua agama adalah sebuah kebenaran dan hal baik. Hanya saja manusianya saja yang salah mengerti dalam memaknai sebuah agama. meski anak saya harus emmeluk agama yang berbeda dari saya itu bukan menjadi sebuah permasalahan. Saya sebagai orang tua hanya bisa mengarahkan keinginan anak saya. Malah kasihan kalau harus ikut saya namun dia tidak bisa memaknai agama yang berasal dari keyakinan dia pribadi.”

Persoalan agama yang menjadi hak masing-masing individu pada dasarnya memang tidak dapat dipaksakan oleh siapapun. Keyakinan ini melekat pada keluarga siswanto dimana orang tua hanya mampu mengarahkan tanpa adanya paksaan mengikuti agama yang telah diwariskan oleh orang tua. Pemilihan kebebasan beragama diterapkan kepada setiap anggota keluarga yang telah memiliki kematangan berfikir dan kedewasaan dalam mengambil sikap dan menentukan jati diri masing-masing untuk meyakini agama apapun yang dianggapnya benar.

Tindakan melarang ataupun membatasi keyakinan anggota keluarga dalam persoalan beragama sejatinya merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Bab I Pasal 1 angka 6 yang menjelaskan bahwa “Pelanggaran hak asasi manusia adalah setiap perbuatan seseorang atau kelompok orang termasuk aparat negara baik disengaja maupun tidak disengaja atau kelalaian, membatasi, dan atau mencabut hak asasi manusia seseorang atau kelompok orang yang dijamin oleh undang-undang ini, dan tidak mendapatkan, atau dikhawatirkan tidak akan memperoleh penyelesaian hukum yang adil dan benar, berdasarkan mekanisme hukum yang berlaku.” (Situmorang, 2019).

Terjaminya kebebasan beragama yang diatur oleh konstitusi pada kenyataannya masih memiliki berbagai persoalan dimana banyak sekali praktek kekerasan mengatasmakan agama. permasalahannya, rasa toleransi yang minim menimbulkan sebuah persepsi bahwa apapun yang berbeda adalah sebuah kesalahan. Hal ini yang menjadikan kehidupan beragama tidak berjalan damai dan rukun karena persoalan perbedaan.

Dari konsep penerapan kerukunan keluarga Siswanto yang memberikan kebebasan beragama kepada setiap anggotanya memiliki dampak yang baik. Lingkungan yang toleran menjadikan mereka hidup dalam kedamaian dan kerukunan sekalipun agama yang mereka anut memiliki perbedaan yang kompleks. Mereka memiliki keyakinan bahwa dari lingkup keluarga yang toleran akan menghasilkan sifat toleransi yang menerima perbedaan ketika berhadapan dengan lingkungan yang lebih luas lagi.

Konsep penting yang dibangun atas rukunya kekeluargaan dalam hal beragama di sebuah keluarga sejatinya menjauhkan sifat-sifat intoleransi yang mampu mendiskriminalisasi keyakinan beragama individu lain. Tujuannya hanya terletak pada kedamaian dalam kehidupan.

Toleransi sejatinya muncul atas kesadaran bahwa agama merupakan hak pribadi sebagai ruang privat yang tidak dapat dipaksa oleh orang lain. Ketika manusia menyadari bahwa tidak diperuntukkan untuk menintervensi keyakinan manusia lainnya tentu keberagaman beragama menjadi hal baik tanpa adanya berbagai macam konflik. Kebanyakan konflik ini terjadi atas kelompok-kelompok dengan doktrin kaum khawarij yang mengatakan "*la humka illah*" dengan cara mengkafirkan orang-orang yang berseberangan dengan kelompok mereka (Hanafi, 2018). Tidak terbatas pada fanatisme agama, prasangka dalam beragama juga mampu menimbulkan konflik agama dimana prasangka agama berpengaruh positif terhadap konflik agama dibuktikan dengan fenomena Front Pembela Islam dalam menggali fenomena konflik beragama (Akhrani, 2018).

Dari keluarga Siswanto banyak pembelajaran yang mampu menjadi acuan individu-individu ketika memaknai sebuah agama. dengan adanya pembebasan serta menganggap bahwa semua agama memberikan dampak baik kepada pribadi seseorang dengan ilmu dan ketaatan yang baik pula maka akan menciptakan persaudaraan yang rukun. Keyakinan atas kebenaran agama diyakini oleh keluarga Siswanto sebagai sesuatu yang bersifat personal yang memiliki hubungan secara horizontal terhadap tuhan. Maka, kebenaran itu hanya mereka yakini ketika mereka berhadapan dengan tuhan. Ketika mereka dihadapkan pada lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki perbedaan maka anggapan kebenaran dan kebaikan terletak pada hubungan kekeluargaan dan kemasyarakatan yang baik.

Kekompakan Keluarga Menjalankan Ibadah

Kedekatan keluarga yang terjalin dalam tiga bingkai agama yang berbeda menjadikan ritual keagamaan sedikit kompleks dimana masing-masing memiliki cara ritualnya masing-masing. Pada hari besar perayaan, keluarga ini harus dihadapkan pada tiga hari besar yaitu Nyepi, Natal dan Idul Fitri. Mereka menjalankan tiga ritual hari besar dengan alasan bahwa mereka mengakui keberadaan hari besar yang diyakini oleh anggota keluarganya. Dengan cara mendukung dan pemeringati hari besar secara bersama menjadi wujud toleransi diterapkan tanpa mengganggu keimanan dari masing-masing keluarga.

Anak Siswanto yang masih berusia sembilan tahun memiliki keyakinan agama islam sebelum memperingati idul fitri menjalani ritual keagamaan yaitu sholat Tarawih yang dilakukan satu belum penuh setiap malam bulan Ramadhan. Karena masih terlalu kecil untuk sholat sendirian di masjid, ibunya atau terkadang siswanto mengantarkan sang anak untuk menjalankan ritual agama. fenomena ini disambut baik oleh para masyarakat di daerah tersebut karena mampu menciptakan kerukunan serta mendukung anak dalam urusan beribadah kepada tuhan sekalipun memiliki keyakinan yang berbeda.

Ketika Idul Fitri, rumah mereka di buka untuk menyambut tamu yang datang sowan ke rumah menjalin silaturahmi. Tidak hanya terbatas pada itu, keluarga siswanto juga memiliki tradisi berkunjung ke rumah masyarakat yang menjalankan ritual hari besar keagamaan. Hal-hal seperti ini menjadi contoh siswanto kepada anak-anaknya untuk menerima segala perbedaan yang ada tanpa mengganggu keimanan masing-masing individu. Pemberian contoh yang baik dari keluarga menjadi satu cara yang diyakini mampu menjaga hubungan keluarga hidup dalam situasi yang saling menghormati satu sama lain.

Gambar 1 Peringatan Idul Fitri



Sumber : Data Peneliti

Hal-hal ini juga dilakukan ketika siswanto sebagai kepala keluarga menjalankan ritual hari besar keagamaan peringatan Nyepi. Sang anak menghormati dengan cara ikut berpartisipasi dalam peringatan hari Nyepi tanpa melakukan penolakan. Partisipasi tersebut terbatas pada menghormati ritual keagamaan yang dilakukan oleh orang tua serta menghormati tamu-tamu yang datang ke rumah. Hal ini diajarkan kepada sang anak agar ketika kelak dewasa mampu menghargai perbedaan yang ada di tengah situasi masyarakat yang kompleks.

Gambar 2 Peringatan Nyepi



Sumber : Data Peneliti

Hal serupa juga dilakukan ketika perayaan natal dimana kakak Siswanto yang beragama Katholik juga tinggal satu rumah sebagai keluarga besar. Untuk menghormati keyakinan sang kaka, Siswanto juga menjalankan ritual hari besar Natal bersama dengan sang kakak beserta anggota keluarga yang lainnya. Hal ini tentu menimbulkan rasa toleransi yang tinggi dalam lingkup keluarga apalagi masyarakat yang memandang keluarga ini akan banyak belajar pentingnya rasa toleransi.

Sikap toleransi yang dimiliki masing-masing anggota keluarga dalam mensikapi keberagaman agama anggota keluarganya tidak lepas dari pendidikan karakter yang terbentuk dengan sendirinya. Hal ini dipercaya karena setiap individu dalam anggota keluarga telah terbentuk rasa kepercayaan bahwa setiap agama pada dasarnya mengajarkan kepada hal kebaikan (Djuniasih & Kosasih, 2019). Semua itu terbentuk tentu dengan alasan pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang telah berjalan dari para leluhur untuk saling menghormati satu sama lain dalam ikatan keluarga.

Dalam hal menjalankan ritual keagamaan sehari-hari, Siswanto dan anak yang memiliki keyakinan yang berbeda tentu sedikit memberikan kesulitan mengingat pendidikan anak tentu harus ada arahan dari orang tua. Persoalan timbul ketika Siswanto tidak dapat mengajarkan ritual keagamaan kepada anak dengan alasan perbedaan keyakinan. Dengan demikian jalan yang ditempuh siswanto adalah menyekolahkan serta mengajarkan kepada tokoh agama yang lebih mengetahui perkara keagamaan. Hal ini menjadi jalan tengah dimana pendidikan yang tidak mampu diajarkan dari orang tua harus diserahkan kepada orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Ini bukan permasalahan besar dimana kekuatan keagamaan atas dasar kebaikan dan toleransi telah diajarkan oleh siswanto sebagai orang tua untuk membentuk anaknya menjadi karakter yang baik. Persoalan rutinitas ritual keagamaan adalah hubungan anak dengan Tuhan. Menyerahkan kepada tokoh agama guna membimbing sang anak adalah jalan baik yang dipilih guna menjadikan anak mengerti antara kewajiban yang harus dijalankan sebagai umat beragama.

Keluarga Harmonis Dengan Perbedaan Agama

Adanya perbedaan beragama kebanyakan terjalin antara hubungan orang tua dan anak bukan pada hubungan suami istri (Mustofa, 2020). Dengan demikian perlu adanya hubungan yang terjalin dengan baik antara orang tua dan anak agar keluarga tetap berada pada kerukunan. Beberapa faktor yang mendukung kerukunan keluarga dengan perbedaan agama yang kompleks adalah rasa "*rukun seduluran*". Hal ini dipicu dari rasa hubungan kekerabatan yang harus rukun antar bersaudara dengan alasan bahwa ketika mereka menyelesaikan permasalahan kehidupan yang kompleks, keluarga menjadi sandaran yang mampu membantu menyelesaikan konflik satu sama lain. Konsep rukun seduluran ini menjadi simboyan yang mampu menjadikan keluarga mereka bertahan dalam berbagai situasi sekalipun perbedaan agama yang sangat kompleks.

Nasehat leluhur juga menjadi satu faktor yang mempengaruhi dimana mereka selalu mendapatkan arahan dari sesepuh bahwa beragama adalah hak manusia terhadap Tuhan. Tugas kita sebagai manusia hanya berbuat baik kepada sesama manusia. Apalagi dalam sebuah keluarga, tidak diperuntukkan untuk bersiteru satu sama lain sekalipun

perbedaan menjadi permasalahan. Leluhur selalu meyakinkan bahwa sejatinya manusia adalah berbeda. maka menjadi manusia yang baik adalah dengan cara menerima perbedaan dari manusia lainnya.

Menurut Hawari dalam (Rafi & Lestari, 2017) keharmonisan keluarga terbagi kedalam beberapa ciri-ciri dimana dapat menjalankan kehidupan beragama dengan baik, adanya waktu bersama keluarga, memiliki komunikasi yang baik, mampu menghargai sesama keluarga, memiliki kualitas dan kuantitas konflik yang minim serta memiliki ikatan yang kuat antar keluarga.

Dilihat dari ciri-ciri pertama yang menjelaskan terkait menjalankan kehidupan beragama dengan baik ditunjukkan oleh keluarga Siswanto dimana setiap individu dalam anggota keluarga dalam menjalankan ritual agama masing-masing tanpa adanya gangguan dan paksaan dari pihak manapun. Bahkan, sebagai orang tua membrikan fasilitas serta bimbingan guna memenuhi hak anak untuk menerima pendidikan spiritual dengan baik. Tidak adanya sikap abai yang dilakukan orang tua kepada anak menjelaskan dengan baik bagaimana setiap individu dapat menjalankan kehidupan spiritualnya dengan tuhan tanpa adanya intervensi dari pihak keluarga.

Kedua, adanya waktu bersama keluarga dimana ditunjukkan dengan bagaimana mereka bersama-sama menjalankan ritual keagamaan dengan kompak saling menghargai dan membantu sama sama lain.

Adanya komunikasi yang baik ditunjukkan dengan bagaimana hambatan-hambatan yang dilalui sang anak dalam beragama mampu terselesaikan dengan baik atas nasehat sesepuh dimana kebebasan beragama selalu ditanamkan dan memiliki sifat toleransi yang baik antar masing-masing keluarga.

Menghargai sesama keluarga ditunjukkan dengan bagaimana antar masing-masing individu tidak mengganggu ritual keagamaan satu sama lain. hal ini telah diterapkan oleh keluarga siswanto dengan mengedepankan toleransi guna terciptanya kerukunan antar keluarga.

Tidak adanya konflik dalam keluarga atas nama agama juga menjadi jalan baik dimana beragama atas perbedaan tidak selalu timbul konflik ketika semua anggota keluarga bekerja sama dengan baik untuk saling menghormati dan menghargai.

KESIMPULAN

Rukun seduluran adalah sebuah konsep yang mampu menggambarkan bagaimana keluarga dengan perbedaan agama yang kompleks mampu memiliki rasa toleransi yang tinggi. Toleransi dari masing-masing anggota terbentuk atas dasar praktek-praktek kegiatan keagamaan yang telah tertanam dalam keluarga untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. toleransi yang muncul atas kesadaran bahwa agama merupakan hak pribadi yang tidak dapat dipaksa orang lain menjadi alasan bahwa dalam keluarga memiliki hak-hak untuk menjalankan ritual agama sesuai dengan apa yang

diyakini. Tugas keluarga terbatas pada mengajarkan kebaikan dan rasa toleransi untuk saling menerima perbedaan yang ada.

Banyaknya praktek intoleransi yang didasarkan pada perbedaan agama menjadikan toleransi sangat penting untuk dibahas dalam berbagai perspektif. Maka penelitian lebih lanjut diperlukan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengapresiasi secara penuh kepada narasumber-narasumber yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi terkait toleransi beragama hingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada pihak-pihak yang mengarahkan peneliti kepada narasumber hingga peneliti menemukan informan-informan yang cocok guna terkumpulnya data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, & Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah*, 1(1), 137–148.
- Djuniasih, E., & Kosasih, A. (2019). Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Yang Pluralisme. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 1–11. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.22987>
- Fenton, A. J. (2016). Faith, intolerance, violence and bigotry: Legal and constitutional issues of freedom of religion in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 181–212. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2016.10.2.181-212>
- Hanafi, I. (2018). Agama dalam Bayang-Bayang Fanatisme. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 48–67.
- Lebedeva, N., & Tatarko, A. (2004). Socio-psychological factors of ethnic intolerance in Russia's multicultural regions. *Ongoing Themes in Psychology and Culture. Selected Papers from the Sixteenth International Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology*, 507–532.
- Misbah, M. I., Yusuf, A., & Wijaya, Y. (2019). Pendidikan Toleransi dalam Keluarga Beda Agama di Desa Kayukebek Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Mu'allim*, 1(1), 115–142. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/muallim/article/view/1356/1165>

- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Mustofa, A. (2020). Keharmonisan Keluarga Beda Agama (Studi Fenomena Keharmonisan Keluarga Beda Agama di Kecamatan Sindang Kelingi Kabupaten Rejang Lebong). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i1.1372>
- Pradipta, C. A. (2016). Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis. *Global & Policy*, 4(2), 1–18.
- Rafi, H., & Lestari, S. B. (2017). *Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan , Semarang)*.
- Sartini. (2016). Etika Kebebasan Beragama. *Jurnal Filsafat*, 18(3), 241–272.
- Seervai, S. (2016). The Rising Tide of Intolerance in Narendra Modi's India. *Kennedy School Review*, 16, 101–108.
- Situmorang, V. H. (2019). Kebebasan beragama sebagai bagian dari hak asasi manusia (freedom of religions as part of human rights). *Jurnal Penelitian HAM*, 10(1), 57–68.
- Syam, N. K., Syatibi, A., & Imperial Day, M. J. (2015). Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 419. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1495>
- Wasil, A., & Tajuddin, M. (2021). Pemikiran KH. M. Sholeh Bahruddin dan Praktiknya dalam Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan (The Thought of KH. M. Sholeh Bahruddin and His Practices in the Religious Tolerance in Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan). *Potret Pemikiran*, 25(1), 75. <https://doi.org/10.30984/pp.v25i1.1461>